

Triangulasi

Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>

Penggunaan Media *Wall Chart* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Bogor.

Sintia Wati¹, Rina Rosdiana², Siti Chodijah³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *wall chart* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor serta untuk mengetahui kendala siswa dalam menulis teks cerpen melalui penggunaan media *wall chart*. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, angket, dan observasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas IX-7 sebagai kelas eksperimen dan kelas IX-6 sebagai kelas kontrol dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Hipotesis pertama yaitu Penggunaan media *wall chart* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen dapat teruji kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil prates kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata kelas 60 berarti keterampilan siswa berada dalam kategori *cukup mampu* dalam menulis teks cerpen, sedangkan pada hasil posttest nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat jadi 82 dengan taraf *mampu*. Hasil perbandingan mean kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji t, diperoleh data harga $t_{hitung}=2,61$ dan $d.b=68$ dengan t taraf dituliskan menjadi $1,67 < 2,61 > 2,39$. hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Hipotesis yang kedua yaitu, siswa mengalami kendala dalam menentukan ciri kebahasaan dalam teks cerpen bagian memuat kata-kata yang merujuk pada peristiwa yang dialami pelaku. Hasil angket menyatakan bahwa saat siswa menentukan ciri kebahasaan dalam teks cerpen bagian memuat kata-kata yang merujuk pada peristiwa yang dialami pelaku. Dengan demikian, penggunaan media *wall chart* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen walaupun terdapat kendala dalam menulis teks cerpen. Akan tetapi, hal itu tidak berpengaruh terhadap peningkatan yang dicapai oleh siswa.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Teks Cerpen, Pendekatan *Media Wall Chart*

The Use of Wall Chart to Increase the Students ability to write short story at Grade IX SMP Negeri 7 Bogor

Sintia Wati⁵, Rina Rosdiana⁶, Siti Chodijah⁷

ABSTRACT

The aim of the research is knowing the use of wall chart to increase students ability to write short story, class IX students of SMP Negeri 7 Bogor as well as to know the constraints of students in writing the text of the short story through the use of wall chart. Methods that is used is experimentation. Data collection techniques are used i.e. tests, questionnaire and observations. The population in this study i.e., class IX-7 as experimental class and class IX-6 as the control class with the Cluster Random Sampling techniques. The first hypothesis, namely the use of the media wall chart in improving writing skills text short stories can be tested. This is proved by the results of the experiment class prates duration average grade 60 means skills students are in the category quite capable in writing the text of the short story, while on the posttest results average score increased experiment class so 82 level can afford. The results of the comparison of the mean class experiments with the control class by using the formula t test, obtained price data $t_{hitung} = 2.61$ and $d. b = 68$ with t level is rendered into a $1.67 < 2.61 > 2.39$. it showed a significant increase in the classroom experiments. The second hypothesis, namely, students experiencing linguistic characteristics in defining the constraints in the short story section contains words that refer to events experienced by the perpetrator. The results of the now declares that linguistic traits determine the student's time in the text of the short story section contains words that refer to events experienced by the perpetrators. Thus, the use of media wall chart can improve writing skills text short stories though there were constraints in writing the text of the short story. However, it has no effect against the increase achieved by the student.

Keyword: writing Skills, Text of the Short Story, Media Approach Wall Chart

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang diajarkan pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, harus dimiliki secara seimbang dan merata, karena keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lainnya saling terkait dan menunjang. Bahasa merupakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Namun, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi, dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa bahasa lisan, maupun bahasa tulis.

Kemampuan menulis seseorang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, menulis juga dapat menunjang kesuksesan hidup seseorang. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat melibatkan diri dalam persaingan global yang saat ini terjadi. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra memiliki peran sebagai hiburan maupun sebagai penyampai pesan penulis kepada pembacanya. Membaca cerpen merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh siswa SMP. Hampir semua siswa SMP pernah membaca cerpen, namun belum tentu semua siswa memiliki pengalaman menulis cerpen. Banyak siswa menganggap bahwa menulis cerpen hal yang sulit dan membosankan. Baik itu dari isi, struktur teks cerpen, kosa kata, kalimat dan mekanik. Menulis cerpen merupakan cara mengembangkan kemampuan menulis sastra. Menulis cerpen merupakan salah satu proses kreatif yang harus dilatih terus-menerus agar kemampuan menulis dapat berkembang. Ide menulis cerpen merupakan bagian terpenting untuk mengembangkan cerita dalam cerpen.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar siswa mudah menulis cerpen yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat

menumbuhkan daya imajinasi siswa. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen cukup banyak, seperti media film, pop-up, kartu, gambar seri, *wall chart*. Pada penelitian ini, media *wall chart* dipilih sebagai salah satu media inovasi yang menarik untuk pembelajaran menulis cerpen. Media *wall chart* merupakan media pandang non proyeksi dan termasuk media visual. Peran pokok dari media *wall chart* dalam pembelajaran adalah untuk memunculkan ide cerita pada cerpen berdasarkan unsur intrinsik cerpen yang merupakan elemen pembangun prosa fiksi berupa fakta cerita (alur, latar, tokoh) dengan memperhatikan letak dan warna yang menarik. *Wall chart* terdiri dari kombinasi gambar, kata, dan bagan. Tujuan penggunaan gambar, kata dan bagan yang dipaparkan dalam *wall chart* yaitu agar siswa lebih termotivasi dan dapat merangsang siswa untuk mendapatkan dan menggambarkan ide cerita. Daya imajinasi siswa diperoleh dengan cara menyambung setiap tabel yang tersedia yang nantinya digunakan sebagai dasar menulis cerpen.

Media *wall chart* termasuk media visual. Keunggulan dari media *wall chart* ini yaitu memaparkan bentuk visual berupa gambar, kata, dan bagan yang dapat ditempel pada dinding kelas. Melalui media *wall chart*, siswa dapat mengamati gambar, kata, dan bagan untuk dikembangkan menjadi cerita. Hal inilah yang nantinya akan menjadi rangsangan siswa untuk menuliskan imajinasinya berdasarkan media yang disediakan.

Peranan pokok dari *wall chart* dalam pembelajaran adalah untuk melatih penguasaan kosa kata dan penyusunan kalimat. Melalui bimbingan dari guru, *wall chart* dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membantu siswa dalam belajar menulis cerpen. Maka dari itu, saya memilih media *wall chart* sebagai media pembelajaran menulis cerpen siswa SMP Negeri 7 Bogor. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah kelas IX SMP Negeri 7 Bogor. Oleh karena itu, media *wall chart* akan diuji dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks cerpen.

Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau sebuah materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya (Briggs, 2013:4). Media pembelajaran ini juga merupakan media yang

memiliki berbagai jenis komponen atau sumber yang berada didalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar (Gagne, 2013:4). Menurut Yusuf Hadi Miarso (2013:4), mengungkapkan bahwa media adalah suatu media yang dapat digunakan untuk menambah pemikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Wall chart merupakan suatu media pembelajaran yang berupa gambar, denah, bagan, atau skema yang biasanya digantungkan pada dinding kelas. Kegunaan dari media pembelajaran ini adalah untuk melatih penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat. Media *wall chart* sering disebut dengan bagan dinding karena media ini dapat digantungkan di papan tulis atau di dinding kelas.

Media *wall chart* merupakan media yang berupa gambar, denah, bagan, atau skema yang biasanya dapat digantungkan pada dinding diruang kelas. Menurut Majid (2005:78) *wall chart* adalah bahan cetak berupa bagan siklus atau proses yang bermakna menunjukkan proporsi tertentu.

Menurut Sadiman, Raharjo, dkk, (2008:35) media *wall chart* harus dimengerti anak, sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit, diganti pada waktu-waktu tertentu agar tetap up to date juga tidak kehilangan daya tarik.

Salah satu bentuk dari media *wall chart* yang berupa gambar yaitu carta gambar. Carta gambar merupakan gambar semantis yang hampir mirip dengan gambar seri. Bedanya gambar seri merupakan gambar yang merupakan rangkaian cerita, sedangkan carta gambar merupakan gambar-gambar yang tidak menggambarkan suatu rangkaian cerita. Misalnya gambar yang dikelompokkan menurut jenisnya, seperti kelompok gambar benda bernyawa, kelompok benda tak bernyawa, kelompok gambar perbuatan, dan sebagainya (Soeparno, 1988:19).

Menurut Saadie (2007:5.10-5.15) *wall chart* dapat juga berbentuk bagan, bentuk bagan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk yang lebih bervariasi seperti: (a) bagan organisasi (aliran) yaitu bagan yang menjelaskan hubungan fungsional antara bagian-bagian dalam suatu organisasi, (b) bagan bergambar (bagan lukis)

yaitu bagan yang disampikan dengan gambar atau lukisan, misalnya dalam suatu peta dicantumkan gambar hasil-hasil yang dihasilkan dari daerah tersebut, (c) bagan perbandingan atau perbedaan yaitu bagan yang menunjukkan perbandingan atau perbedaan suatu yang ditunjukan dengan lukisan dan kata-kata.

Proses pembelajaran yang menggunakan media *wall chart* dapat memberikan nilai didik yang positif bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan media *wall chart* merupakan media yang sederhana, mudah dalam pembuatannya maupun penggunaannya, dan praktis.

Wall chart termasuk dalam media visual yang tidak diproyeksikan. Media visual yang tidak diproyeksikan merupakan media yang sederhana, tidak membutuhkan proyektor dan layar untuk memproyeksikan perangkat lunak. Media ini tidak tembus cahaya (nontransparan) maka tidak dapat dipantulkan pada layar. Namun, media ini paling banyak digunakan oleh guru karena lebih mudah pembuatannya maupun penggunaannya. Adanya beberapa faktor seperti, tidak adanya listrik, daerah terpencil, tidak cukup tersedianya dana maupun peralatan, kelompok kelas kecil, menyebabkan guru memilih media yang dirasa praktis dan sederhana. Salah satunya yaitu media *wall chart* (Saadie, 2007:5.5).

Media *wall chart* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dapat terstimulus dengan adanya media tersebut. Selain itu media ini juga efektif digunakan dalam media pembelajaran.

Selanjutnya berbicara tentang cerpen, Sayuti (2000:9) mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca. Selanjutnya Sayuti mengungkapkan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal.

Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang

sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya.

Sumardjo dan Saini K.M. (1994:30) mendefinisikan cerpen berdasarkan makna katanya, yaitu cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan “*setting*” yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Rahmanto dan Hariyanto (1998:1.26) mengemukakan bahwa ciri khas dalam suatu cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi terlebih pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan. Lebih lanjut Rahmanto dan Hariyanto (1998:1.29) menegaskan bahwa suatu karya sastra dapat dogolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisahan dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat.

Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1994:30), cerita pendek dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), cerita pendek yang pendek (*short – short story*). Sumardjo dan Saini K.M. (1994:31) juga berpendapat bahwa apapun istilahnya, ciri hakiki cerpen adalah tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.

Sumardjo dan Saini K.M. (1994:36—37) meninjau pengertian cerpen berdasarkan sifat rekaan (*fiction*) dan sifat naratif atau penceritaan. Dilihat dari sifat rekaan (*fiction*), cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja yang direka oleh pengarangnya. Meskipun demikian, cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Pembaca tidak sekedar membaca kisah lamunan,

tetapi dapat menghayati pengalaman dari cerita yang disajikan serta ikut mengalami peristiwa-peristiwa, perbuatan-perbuatan, pikiran dan perasaan, keputusan-keputusan, dan dilema-dilema yang tampak dalam cerita. Sementara itu dilihat dari sifat naratif atau penceritaan, cerpen bukanlah deskripsi atau argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal, tetapi ia merupakan cerita.

Struktur Teks Cerpen

1. Orientasi adalah penentuan peristiwa, menciptakan gambaran visual latar, atmosfer, dan waktu kisah. Pengenalan karakter dan arah menuju komplikasi.
2. Rangkaian peristiwa adalah kisah yang berlanjut melalui serangkaian peristiwa yang tak terduga
3. Komplikasi adalah cerita bergerak seputar konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter. Tokoh utama mengarah ke solusi.
4. Resolusi adalah solusi untuk masalah atau tantangan yang dicapai berhasil. Cara pengarang mengakhiri cerita.

Aspek yang menonjol pada teks naratif, khususnya cerita pendek fiksi sebagai berikut.

1. Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
2. Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
3. Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata *beringin* dan *trembesi* dibanding pohon.
4. Uraian deskriptif yang rinci, deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. Misalnya baunya seperti apa, apa yang bisa didengar, terlihat seperti apa, seperti apa rasanya, dan lain-lain.
5. Penggunaan majas
 - a. Simile (perbandingan langsung “*seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya*”);

- b. Metafora (perbandingan tidak langsung atau tersembunyi “*dia memiliki hati batu*”, “*Keras kepala seperti lembu*”);
 - c. Personifikasi (benda mati yang dianggap seperti makhluk hidup” *awan tertatih-tatih melintasi langit*”, *kerikil di jalan tampak pucat sedih*”).
6. Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca, “pernahkah tinggal di rumah apung di sungai?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25—31 Oktober 2018 di SMP Negeri 7 Bogor. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX, karena menulis teks cerpen terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IX SMP Negeri 7 Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pelakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. (Sugiyono, 2017 : 72). Sementara itu, menurut Arikunto (2010: 9), eksperimen adalah suatu cara untuk mencapai hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang mengganggu.

Pada kelas eksperimen, siswa diberikan pengajaran menulis teks cerpen dengan menerapkan media *wall chart*, sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan tidak menggunakan media yang sama, tetapi menggunakan media pembelajaran yang berbeda, yaitu dengan media *gambar*. Akan di berikan tes yang sama, kemudian hasilnya dibandingkan antara siswa yang di kelas eksperimen dengan siswa yang di kelas kontrol. Perbandingan tersebut akan kita ketahui dengan cara seberapa besar peningkatan kemampuan menulis teks cerpen siswa dengan penerapan media pembelajaran *wall chart* dan kendala apa yang terdapat dalam penerapan media pembelajaran *wall chart* dalam siswa menulis teks cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dirakapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017: 80). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor yang berjumlah 315 siswa, terdiri atas 9 kelas, yaitu kelas IX-1 sampai kelas IX-9.

Sampel adalah wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa IX SMP7 Bogor. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*.

Teknik *cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengelompokkan sampel menjadi beberapa kelas (kelompok), kemudian dilakukan pengundian secara acak berdasarkan nama-nama kelas tersebut. Dengan demikian, semua subjek memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Maka tidak ada subjek yang diistimewakan oleh peneliti. Akhirnya peneliti mengundi secara random dan hasilnya bahwa kelas IX-7 menjadi kelas eksperimen, dan kelas IX-6 menjadi kelas kontrol.

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh seseorang peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Tes

Pada penelitian ini tes menjadi salah satu teknik untuk mengumpulkan data untuk mengukur keterampilan, pengetahuan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tes adalah suatu bentuk pengukuran hasil belajar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan, permasalahan, tugas untuk mendapatkan penyelesaian dari siswa sesuai dengan kasus yang diajukan pencermin hasil belajar yang telah dicapai. Tes dapat berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah di sampaikan.

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes yang diberikan kepada semua siswa yang hadir pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tes diberikan baik pada kelas eksperimen

maupun kelas kontrol, sehingga penelitian dapat membandingkan nilai pretest maupun posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX Negeri 7 Bogor.

2. Nontes
 a. Angket

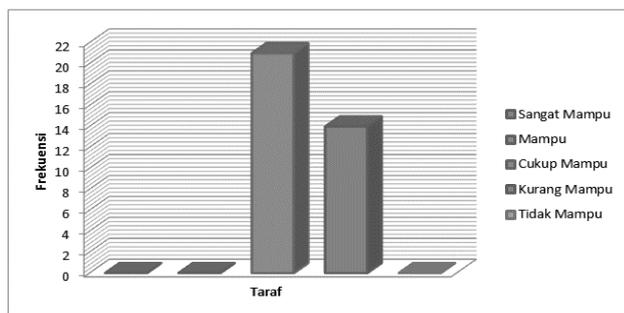
Angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari beberapa jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2010: 194). Angket yang diberikan oleh peneliti adalah untuk mengetahui kendala siswa dalam menulis cerpen dengan diterapkan media pembelajaran *wall chart*. Angket diberikan kepada siswa sebanyak satu kali pada saat akhir dari proses pembelajaran. Dalam penelitian ini angket diberikan kepada siswa di kelas eksperimen saja.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan. Dalam pengamatan ini, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan di dalam kelas eksperimen, pada penelitian ini terdapat guru Bahasa Indonesia yang bertugas untuk mengamati proses pembelajaran dan menceklis setiap pertanyaan yang terdapat dalam format yang disesuaikan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Analisis Data Prates Kelas Eksperimen

Nilai rata-rata prates (pengetahuan dan keterampilan) sebesar 59,77 dengan taraf *kurang mampu*, nilai tertinggi 66, dan nilai terendah 50.

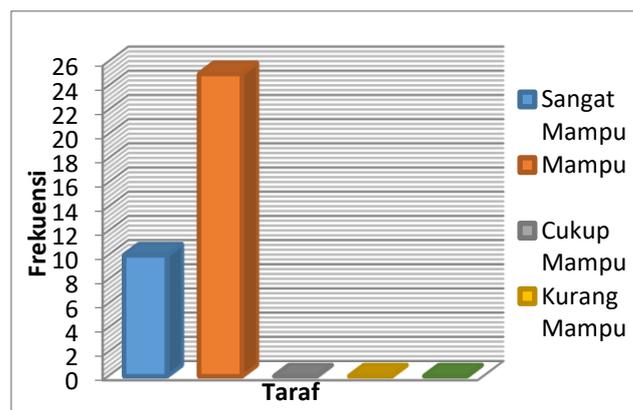


Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Analisis Data Nilai Prates Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan pretest pengetahuan dan keterampilan di kelas eksperimen dengan frekuensi tertinggi 22 dengan hasil persentase yaitu 66% dengan taraf kemampuan cukup mampu. sedangkan pada frekuensi 14 dengan persentase 40% siswa dinyatakan *kurang mampu*.

Analisis Data Postes Kelas Eksperimen

Nilai rata-rata postes 81,96 dengan taraf *mampu*, nilai tertinggi 89,5 dan terendah 77,5.

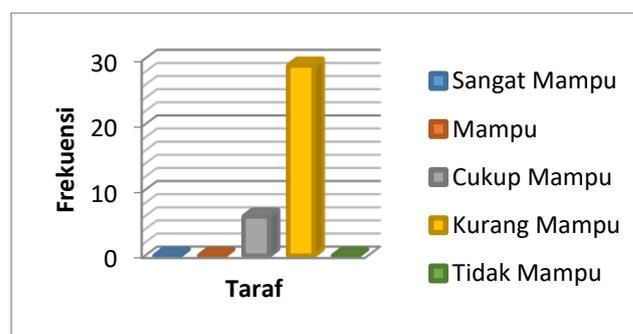


Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Analisis Data Nilai Postes Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan *posttest* kelas eksperimen berada pada frekuensi tertinggi 25 dengan persentase 71%.

Analisis Data Prates Kelas Kontrol

Nilai rata-rata prates sebesar 53,23 dengan taraf *kuarang mampu*, nilai tertinggi 60,5 dan terendah 39,5.

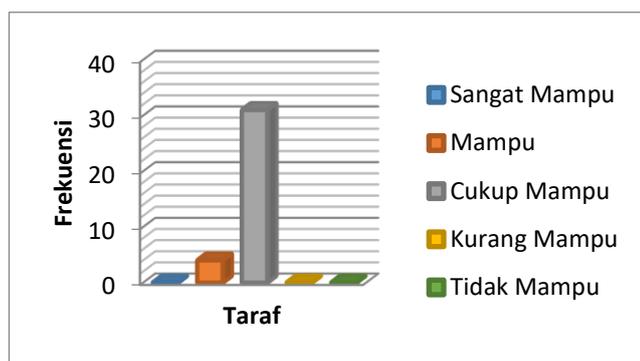


Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Analisis Data Nilai Prates Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan *pretest* kelas kontrol dengan hasil frekuensi tertinggi 29, dengan persentase 83%.

Analisis Data Postes Kelas Kontrol

Nilai rata-rata postes sebesar 69,76 dengan taraf *cukup mampu*, nilai tertinggi 75 dan terendah 64.



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Analisis Data Nilai Postes Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan *posttest* pengetahuan dan keterampilan di kelas kontrol berada di interval *cukup mampu*.

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama yaitu dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor dalam menulis teks cerpen teruji kebenarannya dengan melihat hasil tes awal (*pretest*) menulis teks cerpen yang diperoleh pada kelas eksperimen bahwa siswa kurang mampu dalam menulis teks cerpen rata-rata 59,77 sedangkan pada akhir (*posttest*) menulis teks cerpen pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu mampu dengan nilai rata-rata 81,96. Peningkatan nilai siswa sebanyak 22,19. berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh harga $t_0=2,61$ dan hasil $d.b=68$ selanjutnya dilakukan pengujian dalam tabel “t” dalam lampiran V. Nilai $d.b=68$ tidak terdapat dalam tabel, maka dicari $d.b$ yang mendekati yaitu 60 dan diperoleh harga $t_{0,95} = 1,67$ dan harga $t_{0,99} = 2,39$. Dengan demikian, t_0 jauh lebih besar dari pada t_t atau harga t_0 signifikan karena nilai $t_t < t_0$, yaitu $1,67 < 2,61 > 2,39$. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor.

Hipotesis kedua yaitu terdapat berbagai kendala dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor. Berdasarkan analisis data angket, diketahui bahwa ada kendala yang dialami oleh siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen melalui penggunaan media *wall chart*.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian keterampilan menulis teks cerpen dengan menggunakan media *wall chart*. Simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Penggunaan media *wall chart* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor dengan melihat tes awal (*pretest*) menulis teks cerpen yang diperoleh kelas eksperimen nilai rata-rata 59,77 dengan interpretasi *kurang mampu*, Sedangkan melihat tes akhir (*posttest*) menulis teks cerpen yang diperoleh kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam menulis teks cerpen dengan rata-rata 81,96 dengan interpretasi *mampu*.
2. Berdasarkan perhitungan mean harga $t_0=2,61$ dan hasil $d.b=68$, setelah itu dilakukan pengujian tabel “t” dalam lampiran V. Nilai $d.b=68$ tidak terdapat dalam tabel, maka dicari $d.b$ yang mendekati yaitu 60 dan diperoleh harga $t_{0,95}=1,67$ dan harga $t_{0,99}=2,39$. Dengan demikian, t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu $1,67 < 2,61 > 2,39$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media *wall chart* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bogor.

REFERENSI

- Akhidah. Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud
- Hernowo. 2004. *Quantum Writing. Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Isnawati, E. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartimi, Tiem. 2006. *Perencanaan Menulis Karangan*. Bogor. FKIP Universitas Pakuan.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryanto, A. Kristiawan 2008. *Aku pandai menulis cerpen menulis cerpen*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Nugianto, Burhan 2009 *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Rampan, Karrie Layun. 2009, *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Bukupop.
- Sadiman, A.S, Raharjo, R, & dkk. (2008). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman, Arif S.R. Raharjo, Anung Haryono, dan Rahardjito, 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanaky Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sigiyono. 2017 *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Soeparno, 1987. *Media Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli dkk, 2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hernri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penciletakan Angkasa.
- Wati, Ega Rima *Pembelajaran*. 2016. *Ragam Media*. Jakarta: Kata Pena.
- www. Sumber pengertian.co/pengertian-teks-menurut-para ahli.